

***Truth dan Post-truth* dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial**

Cika Anugrah S^{1*}, Zahrotul Khafifah¹, Adesilvi Saisatul K¹, A. F Hidayatullah¹

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Abstrak: Umumnya manusia memiliki keinginan untuk mencari tentang kebenaran dan memiliki pengetahuan yang luas. Internet yang dahulunya dianggap sebagaisalah satu media untuk mencari sumber informasi yang akurat, sekarang telah menjadi sumber berita yang kurang akurat. Sehingga perlu adanya filterisasi dalam mengkonsumsi berita yang ada di internet. Beredarnya berita hoaks tidak luput dari perilaku manusia yang menganggap bahwa pendapatnya adalah hal yang paling benar. Penyebaran berita hoaks tidak dapat dibendung karena kurangnya kesadaran dari manusia di era sekarang, mayoritas pengguna media sosial di era sekarang tidak memiliki landasan beretika dalam menggunakan hak untuk berpendapatnya dengan baik yang akan mengakibatkan sebuah kebohongan (hoaks). Ketika manusia memberikan pendapat tanpa memikirkan kebenaran atas apa yang telah ia sampaikan dan pendapat itu mendapatkan kepercayaan dari banyak orang maka akan menjadi sebuah pendapat yang dibenarkan atau *post-truth*.

Kata Kunci: hoaks, etika, internet, media sosial

Abstract: Generally humans have a desire to search for truth and have extensive knowledge. The internet which was once considered as one of the media to find accurate sources of information, now has become a source of less accurate news. So there needs to be a filter in consuming news that is on the internet. The circulation of hoax news is not spared from human behavior which considers that his opinion is the most correct thing. Hoax news dissemination cannot be dammed because of the lack of awareness from humans in the current era, the majority of social media users in the current era do not have an ethical foundation in using the right to have a good opinion which will lead to a lie (hoax). When people give opinions without thinking about the truth of what he has conveyed and the opinions that get the trust of many people, it will become a justified opinion or post-truth.

Keywords: hoax, ethics, internet, social media

Pendahuluan

Pada saat ini Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi, dimana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia akibat perubahan teknologi yang semakin besar (anwari, 2018). Mudahnya informasi yang didapat dari luar tanpa adanya penyaringan informasi oleh pemerintah secara masif, membuat adanya dampak

dari luar yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk generasi milenial. Seberapa besar atau kecilnya pengaruh yang didapat tergantung dari seberapa banyak informasi yang diperoleh dan dimaknai benar dan diterima oleh masyarakat. Terutama masyarakat milenial zaman now yang sangat merasakan pengaruh dari dampak globalisasi ini (Siswoko, 2017).

* Corresponding Author: Cika Anugrah S (yadi_20_1808086010@student.walisongo.ac.id). Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, Indonesia

p-ISSN 2303-2952; e-ISSN 2622-8491

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>

Perubahan masyarakat, termasuk generasi milenial ke arah digitalisasi menjadikan gagasan rezim *post-truth* semakin substansial dalam menggambarkan kehidupan. Istilah *post-truth* hampir tidak dikenal sekitar 5 tahun yang lalu, tetapi mulai berkembang ke panggung media baru-baru ini. Istilah *post-truth* sebenarnya sudah muncul sejak 2004 sebagai pengaburan batas antara berbohong dan pengungkapan kebenaran. Akan tetapi, fenomena *post-truth* menjadi perhatian publik sekitar November 2016 ketika Kamus Oxford menamakannya di tahun 2016. Inisiasi tersebut digagas setelah melihat lonjakan penggunaan kata *post-truth* yang mencapai 2.000 persen selama tahun 2015 (JATMIKO, 2019).

Lazimnya dari hasil perkembangan teknologi, internet terutama media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, Kehadiran internet dipandang dapat membantu dan memudahkan terkoneksi masyarakat. Di sisi lain internet dan media sosial memiliki dampak negatif ketika berhadapan dengan aspek etika dan moral (Fahrimal, 2018).

Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi dengan khalayak umum (Rheingold, 2018), media sosial digunakan dengan produktif oleh seluruh masyarakat untuk bisnis, politik, dan media periklanan. Media sosial merupakan sebuah alat yang sangat baik untuk mempengaruhi seseorang mengenai isu-isu sosial di sekitar (Carr & Hayes, 2015)

Landasan *Truth* hadir untuk membantu mengatasi perilaku masyarakat, termasuk anak milenial zaman sekarang yang perilakunya jauh dari etika dan moral bermedia sosial yang diharapkan dan selalu menerima bahwa segala sesuatunya benar tanpa harus diperiksa atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Hal itu sesuai apa yang dikatakan Al-Kindi dalam filsafatnya yang menyatakan kebenaran pertama (Tuhan) adalah

sebab bagi setiap kebenaran. Untuk itu kita harus mencari sumber kebenaran yang sesungguhnya (Danis et al., 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini yaitu dengan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka atau metode studi literature yang berisi teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. (Rahmawati et al., 2019)

Media sosial didalamnya seringkali dijumpai hoaks. Hoaks adalah suatu berita kebohongan yang diperbuat oleh seseorang yang isi atau kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Faktor yang menyebabkan tersebarnya hoaks di masyarakat umumnya disebabkan oleh pihak yang ingin mencari perhatian publik (yang dikenal sebagai “pansos”) yang biasanya bertujuan untuk menyudutkan suatu pihak (Septanto, 2017). Hoaks juga dapat disebabkan oleh seseorang yang hanya ikut-ikutan agar terlihat lebih seru yaitu dengan menyebarkan berita yang tidak diketahui kebenarannya, sehingga banyak orang yang berkomentar di media sosial dan media sosial terlihat lebih ramai (Wahyono et al., 2017). Untuk dapat mengenali berita hoaks yang beredar, masyarakat perlu edukasi dan wawasan yang luas agar semua masyarakat dapat terhindar dari berita yang sesat atau hoaks (Marwan & Ahyad, 2016).

Media sosial menjadi lading untuk berkembangnya *Post-truth* dengan sangat baik dan dapat dilihat dengan secara langsung, bahkan kebenaran yang di benarkan menjadi argument dan diinformasikan menjadi fakta yang parsial (Kurniawan, 2018).

Menurut (Siswoko, 2017) di era *post-truth* ini kebenaran dan berita hoaks sudah menjadi sangat sulit untuk dibedakan. *Post-truth* dalam bahasa Indonesia sudah mencapai taraf pasca kebenaran.

Berita hoaks, palsu bahkan lebih banyak dipercayai publik dibandingkan dengan berita yang sudah jelas terverifikasi di platform sosial.

Suatu kebenaran yang ada dapat menjadi kebohongan atau biasa disebut hoaks, yang dikarenakan oleh ulah masyarakat yang memutar balikkan fakta yang ada hingga tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, sehingga banyak orang yang merasa dirugikan oleh peristiwa hoaks ini (Marwan & Ahyad, 2016).

Berita mengenai kebohongan atau hoaks pastinya hampir ada di seluruh pejuruan dunia, termasuknya di Indonesia. Kasus hoaks yang pernah viral di Indonesia yang terdapat di laman web sosial detik.com salah satunya yaitu menceritakan kasus tentang Audrey. Dalam beritanya kasus pengeroyokan terhadap Audrey yang dilakukan oleh 12 siswa pada hari Rabu, 10 April 2019 yang terjadi karena dilatar belakangi oleh masalah asmara dan saling ejek di media sosial. Masalah tersebut memicu terjadinya pengeroyokan dan mengakibatkan korban (Audrey) mengalami depresi, luka fisik, sampai kemaluannya rusak.

Berita tersebut tersebar luas dengan cepat di medsos, sehingga menjadikan para netizen atau publik merasa kasihan dan memicu kemarahan terhadap para pelaku pengeroyokan. Kasus ini beredar di media sosial terutama di Instagram hingga muncul tagar #justiceforAudrey karena banyak masyarakat yang simpati kepada Audrey, tak lama itu muncul tagar baru #Audreyjugabersalah yang memiliki maksud untuk mempertanyakan kebenaran berita tentang pengeroyokan Audrey. Beberapa bulan setelah kasus itu beredar, pihak berwajib melakukan penyelidikan dan melakukan tes visum, ternyata dari tes tersebut berbanding terbalik dari kenyataan yang ada, dan si pelaku pengeroyokan ternyata

tidak melakukan kekerasan terhadap Audrey, sehingga kasus ini dianggap berita yang hoaks dan merupakan salah satu bentuk pansos dari Audrey (Febyana, 2017)

Terbatasnya aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu faktor dalam merebaknya berita hoaks di media sosial. Pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai undang-undang ITE (informasi teknologi dan elektronik) untuk mengatasi masalah di media sosial. Namun apabila undang-undang tersebut tidak diindahkan oleh pengguna internet maka hanya akan menjadi hal yang sia-sia (Fahrimal, 2018).

Fenomena *post-truth* atau suatu kesalahan (hoaks) yang dipercayai banyak orang sehingga menjadi suatu kebenaran, dewasa ini telah menjadi masalah yang umum di media sosial. Menurut (Rahadi, 2017) Hoaks telah menjadi permasalahan yang dihadapi oleh hampir oleh seluruh Negara. Penyebaran berita bohong menciptakan masyarakat menjadi terpecah belah karena memiliki pandangan yang berbeda. Dalam dunia digital manusia terkoneksi satu sama lain dalam suatu dunia yang bernama internet (Suparno et al., 2012). Media yang dahulunya dianggap sebagai sumber tempat mencari informasi yang terpercaya telah menjadi tempat yang diragukan kebenarannya dikarenakan tipisnya dinding pemisah antara kebenaran dan kebohongan. Kehadiran media sosial juga bisa menjadi alat untuk bebas mengekspresikan suatu pendapat di internet. Media sosial dijadikan ajang mempresentasikan diri (Wahyono et al., 2017).

Ketika media tradisional berubah menjadi digital, banyak sekali masyarakat yang dapat mengakses media dengan bebas (*free*) (Alatas, 2014) sehingga penyebaran berita palsu dapat berkembang dengan pesat. Ketika berita palsu ini disebarluaskan dan dipercayai oleh masyarakat, hal

inilah yang akan menjadi *post-truth*. Terbaginya masyarakat ke beberapa golongan akibat perbedaan pendapat ini dapat menimbulkan bergejolaknya emosional antara penganut pendapat satu dan lainnya (Jatmiko, 2019).

Oleh sebab itu dalam menyiapkan generasi milenial zaman now terhadap pengaruh globalisasi yang saat ini sedang berlangsung (sukarman. 2019), pentingnya dalam sekolah-sekolah ditanamkan pendidikan karakter bagi para pelajarnya khususnya etika sehingga mampu memahami kebenarannya tidak hanya dari satu sisi dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar termasuk pengaruh dari media sosial (Lalo, 2018).

Al-Kindi, alkindus, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Sabbag ibn Imran ibn Ismail al-Ash'ats ibn Qais al-Kindi, lahir di Kufah, Iraq, sekarang tahun 801 M, pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786-809) dari dinasti Bani Abbas (750-1258 M) (Achmad, 2016) Sebab itu dia disebut juga dengan filosof Arab. Sebagai filosof awal, pemikiran utamanya ialah mengenai upaya menghubungkan agama dengan filsafat. Yang mana pemikiran beliau mengacu kepada cara beretika. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya *Fi Falsafah al-Ūlā'* (Bakti, 2016).

Al-Kindi adalah tokoh penting dalam filsafat arab. Di satu sisi, ia melihat kebenaran dari sisi belakang kepada orang-orang kuno, terutama Aristoteles. Al-Kindi mengatakan tentang Kebenaran dalam buku *From Africa To Zen*:

“Kita seharusnya tidak malu untuk mengagumi kebenaran atau untuk memperoleh itu dari mana pun sumbernya. Bahkan jika kebenaran tersebut berasal dari tradisi dan bangsa asing. Hal ini penting bagi para pencari kebenaran bahwa kebenaran jauh lebih penting. Karena dia yang mencari kebenaran disana tidak ada yang lebih tinggi nilainya daripada kebenaran itu sendiri.

Kebenaran tidak bisa direndahkan oleh orang atau suatu bangsa, begitu pula tidak ada yang direndahkan oleh kebenaran apapun derajatnya”.

Dalam perspektif al kindi, untuk mendapatkan sebuah kebenaran, perlu adanya suatu tata cara hidup yang baik yaitu beretika. Ketika manusia memahami kodratnya sebagai manusia maka dia akan hidup dalam suatu kebahagiaan (Robert, 2003).

Pandangan Al-Kindi mengenai filsafat adalah bahwa tujuan para filosof dalam berteori adalah mengetahui kebenaran yang kemudian ditindaklanjuti dengan suatu amal perbuatan dalam tindakan, maka semakin seorang manusia dekat pada kebenaran, maka semakin seorang manusia akan dekat pula pada kesempurnaan (M, 2014; Madani, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, ancaman *post-truth* yang menyerang berbagai elemen kehidupan manusia tampaknya juga membutuhkan pendekatan multidisiplin yang lebih terintegrasi agar penyebaran informasi palsu (hoaks) agar tidak tambah beredar luas di kalangan masyarakat. Ada beberapa hal faktor utama dalam penyebaran berita hoaks, diantaranya yaitu ketika suatu platform menyediakan suatu sajian berita yang menarik untuk dijadikan berita, padahal berita tersebut belum tentu benar. Menurut Ott (2017), hoaks juga bisa dijadikan senjata politik untuk menjatuhkan rival politik. Ketika seorang politikus sayap kanan ingin menggunakan media sosial dengan cara kotor, sang politik sayap kanan akan menggunakan berita melalui sosial media untuk menyebarkan secara luas dan berakala atau terus menerus. Dengan begitu, khalayak umum akan mempercayai berita tersebut, pada awalnya beberapa masyarakat tidak mempercayai hal itu, menjadi percaya setelah mendengar berita itu secara berulang-ulang (Allcott & Gentzkow, 2017).

Tersebarnya berita hoaks di media sosial telah mengakibatkan dampak negatif yang amat terasa bagi kehidupan manusia. Beberapa dampak negatif yang dihasilkan diantaranya yaitu: merugikan masyarakat; karena sebagian besar isi berita tersebut adalah fitnah dan kebohongan (Binti Ida Umayya, 2017), memecah belah publik; baik atas kepentingan politik atau organisasi agama tertentu, berita hoaks dapat mempengaruhi opini publik, berita-berita hoaks sengaja di buat untuk mendiskreditkan salah satu pihak sehingga akan muncul adu domba (Allcott & Gentzkow, 2017). Selain itu menurut Rusdiyanto (2019), hoaks adalah berita yang akan membuat pembacanya menjadi bingung untuk mempercayai berita tersebut. *Post-truth* juga bukan sekedar berita bohong belaka, namun juga berita yang diolah dengan baik sehingga hampir menyerupai kebenaran (Wahyurudhanto, 2019)

Dalam memberantas berita palsu (hoaks) kontribusi pemerintah dalam menyebarkan informasi yang real sangat dibutuhkan (Golose, 2019). Selain itu, dalam mengungkap kebenaran penulis menyarankan berbagai cara yang dapat ditempuh diantaranya yaitu: Pertama, membaca atau menemukan informasi dari sumber atau situs terpercaya (Jurnalistik & An, 2013). Kedua, melakukan *re-check* terlebih dahulu jika mendapat informasi (berita) mengenai suatu hal di media sosial. Ketiga, tidak langsung mengshare suatu informasi yang belum pasti kebenarannya, banyak sekali masyarakat yang baru mengenal sosial media menyebarluaskan berita yang mereka dapat tanpa membuktikannya terlebih dahulu agar dianggap sebagai “sang sumber informasi” (Mudawamah, 2018) dan pola ini berulang ulang ketika seseorang mendapatkan informasi itu kembali maka ia akan merasa bahwa informasi yang ia terima itu adalah yang paling akurat. Keempat, mulai melakukan budaya saring sebelum *sharing*, kebanyakan

pengguna internet yang masih awam akan malas untuk mencari tahu kebenaran yang berasal dari internet menggunakan *search engine* (Lazonder et al., 2000). Hal ini dirasa akurat, karena kita sebagai generasi milenial yang selain harus gaul kita dituntut juga untuk realistis, dan berpikir kritis dan rasional mengenai suatu informasi. Agar nantinya kebenaran dapat dibuktikan, dan berita palsu (hoaks) tidak semakin tersebar secara luas di kalangan masyarakat, khususnya generasi milenial (Juditha, 2018).

Kesimpulan

Hoaks yang beredar saat ini disebabkan oleh ulah sekelompok orang ataupun seseorang yang berita itu tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sesuai dengan kebenaran yang di maksud oleh al kindi bahwa dalam mencari kebenaran harus mencari sumber utama dari sumber itu sendiri. Oleh karena itu dalam era globalisasi ini sebagai generasi milenial, diharuskan berpikir kritis dan melakukan *cross check* untuk menghindari penyebar luasan berita hoaks yang terjadi di media sosial.

Daftar Pustaka

- Alatas, S. (2014). Media Baru, Partisipasi Politik dan Kualitas Demokrasi. *Konferensi Nasional Komunikasi*.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
<https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- anwari, misbakhul. (2018). *kepercayaan mahasiswa terhadap instagram*. *September*, 160–164.
- Bakti, H. (2016). Mashsha’Iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 73.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.919>
- Binti Ida Umayya. (2017). HOAX DAN BANATALITAS KEJAHATAN.

- Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(32), 1–7.
- Carr, C., & Hayes, R. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23, 46–65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Danis, A., Bungana, R., & Sri, B. P. (2017). *The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) and Motivation to Students ' Achievement in Learning Civics in Grade VII SMP Imelda Medan*. 7(6), 24–33. <https://doi.org/10.9790/7388-0706012433>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78.
- Febyana, W. (2017). Kasus Penyebaran Berita Hoax Kasus Pembullying Audrey “Justice”for Audrey VS Audrey Juga Bersalah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Golose, P. R. (2019). Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13(April).
- JATMIKO, M. I. (2019). Post-Truth, Media Sosial, Dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 21. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9529>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Jurnalistik, E., & An, P. A. (2013). *ETIKA JURNALISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN Oleh Limmatus Sauda*. 7(1).
- Kurniawan, B. (2018). Politisasi Agama Di Tahun Politik : Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama* -, 12(1), 133–154.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68–75.
- Lazonder, A. W., Biemans, H. J. A., & Wopereis, I. G. J. H. (2000). Differences between novice and experienced users in searching information on the World Wide Web. *Journal of the American Society for Information Science*, 51(6), 576–581. [https://doi.org/doi:10.1002/\(SICI\)1097-4571\(2000\)51:6<576::AID-ASI9>3.0.CO;2-7](https://doi.org/doi:10.1002/(SICI)1097-4571(2000)51:6<576::AID-ASI9>3.0.CO;2-7)
- M, A. (2014). Pemikiran para Filosof Muslim tentang Jiwa. *An-Nida - Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1), 1–17.
- Madani, A. (2015). Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Lentera*, 1XX(2), 106–117.
- Marwan, M. R., & Ahyad. (2016). *Anlisis penyebaran berita hoax di Indonesia*.
- Mudawamah, N. S. (2018). *Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth*. 2(2), 21–28.
- Ott, B. L. (2017). The age of Twitter: Donald J. Trump and the politics of debasement. *Critical Studies in Media Communication*, 34(1), 59–68. <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1266686>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahmawati, R., Rusli, M., & Yahiji, K. (2019). Actualization of Local Wisdom in Anticipating Radicalism of Religion in Gorontalo Indonesia. *Kalam*, 12(2), 327–352. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2676>
- Rheingold, H. (2018). A Slice of Life in My Virtual Community. *Global Networks*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/3304.003.0006>
- rusdiyanto. (2019). *pola keberislaman generasi milenial manado di era postOtruth* (pp. 95–114).
- Septanto, H. (2017). *Jurnal Sosbud 3. Jurnal Sosbud 3*, 157–162.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax.’ *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13.

<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.330>

- Sukarman. (2019). Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Islam Di Era Posttruth. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(1), 103–121. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2726>
- Suparno, B. A., Sosiawan, E. A., & Tripambudi, S. (2012). Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 85–102.
- Wahyono, E., Amalia, R., & Ranteallo, I. C. (2017). Menelaah Lebih Dekat “Post Factual/Post Truth Politics, Studi Kasus Brexit” (Analsis Resensi Media). *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i1.272>
- Wahyurudhanto. (2019). *PTIK dan dimaksudkan sebagai media informasi & forum pembahasan masalah-masalah yang berkaitan dengan studi ilmu kepolisian. Jurnal Ilmu Kepolisian. Vol 13 (1)* (Vol. 13, Issue April).